

## **Studi Efektifitas Metode ABaBta Dalam Pembelajaran Literasi Siswa Kelas Rendah MI Lombok Timur**

Ahmad Hulaimi  
IAI Hamzanwadi NW Pancor  
Email : hulaimi.halim@gmail.com

### **Abstrak**

Pembelajaran adalah aktivitas di kelas yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik sehingga menimbulkan interaksi baik antara guru, peserta didik, sumber belajar dan lingkungan yang ada, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi obyek tapi aktor, begitu juga dengan guru tidak hanya satu-satunya sumber belajar, tapi lebih kepada penunjuk, pengarah dan pendidik. Pembelajaran tersebut akan efektif apabila disertai dengan penguasaan metode pembelajaran yang baik bagi guru. Ada pepatah pendidikan yang sering kita dengar, yakni : Materi pembelajaran adalah sesuatu yang penting, tetapi metode pembelajaran jauh lebih penting dari pada materi pembelajaran; Metode pembelajaran adalah sesuatu yang penting, tetapi guru jauh lebih penting dari pada metode pembelajaran; Guru adalah sesuatu yang penting, tetapi jiwa guru jauh lebih penting dari seorang guru itu sendiri. Pernyataan tersebut menunjukkan urgensinya metode dalam pembelajaran, begitu juga dengan gurunya karena core learning ada pada guru itu sendiri, tapi jika guru kurang menguasai metode pembelajaran, maka bisa dipastikan pembelajaran tersebut akan monoton dan menyebabkan siswa akan bosan dalam belajar.

Metode ABaBta merupakan metode yang dipergunakan oleh guru dalam pembelajaran anak didik di tingkat dasar MI/SD. ABaBta singkatan dari (Amati, Dengar, Baca, dan Ceritakan) adalah akronim dari konsep pembelajaran yang ada dalam pendidikan pondok pesantren di Lombok Timur yakni Adabte (bahasa sasak : perilaku kita). Makna inilah yang menginspirasi terbentuknya metode ABaBta yang akan digunakan dalam pembelajaran literasi di Madrasah Ibtidaiyah yang ada di Kabupaten Lombok Timur.

Dalam beberapa studi pendahuluan ditemukan tingkat literasi dasar di Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Lombok Timur masih tinggi yang mencakup literasi baca-tulis khususnya di kelas rendah yakni kelas 1 s/d 3, hal ini menjadi problem pendidikan karena baca-tulis saja sudah bermasalah apalagi pada tingkatan selanjutnya. Persoalan tersebut disebabkan banyak faktor salah satunya adalah pendekatan dan penggunaan metode dalam pembelajaran yang belum efektif diterapkannya oleh guru. Dalam studi ini peneliti ingin menggali dan melihat bagaimana studi efektifitas metode ABaBta dalam pembelajaran literasi siswa kelas rendah MI Lombok Timur.

**Kata kunci : Metode ABaBta, pembelajaran dan literasi**

## PENDAHULUAN

Memahami konsep tentang metode pembelajaran, maka akan terlintas dalam pikiran kita pemahaman yang sama dengan kata model, strategi dan tehnik dalam pembelajaran. Hal ini mengemuka ketika membahas definisi suatu metode pembelajaran. Kata tersebut secara harfiah sepertinya mempunyai makna yang sama tapi secara definitif dan fungsional maknanya tentu sangat berbeda.

Menurut Rusdiana Yeti dalam Ahmad Hulaimi dijelaskan bahwa metode berasal dari kata metha yang berarti balik atau belakang, dan hodos yang berarti melalui atau melewati. Dalam bahasa Arab metode diartikan sebagai ath-thariqah atau dalam bahasa Indonesia adalah jalan untuk mencapai suatu tujuan. Metode mengajar adalah suatu cara dan siasat penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan dengan kata lain menguasai bahan pelajaran tersebut.<sup>1</sup>

Model pembelajaran menurut Joyce, Weil dan Calhoun (dalam Warsono dan Hariyanto, 2013) yaitu deskripsi lingkungan pembelajaran yang meliputi perilaku guru dalam melangsungkan pembelajaran. Trianto (dalam Gunarto, 2013) mengartikan model belajar sebagai pola yang digunakan sebagai pedoman guna merancang pembelajaran di kelas atau tutorial. Begitu juga menurut Arend (dalam Mulyono, 2018) model belajar merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar guna mencapai kompetensi belajar.<sup>2</sup>

Secara umum strategi pembelajaran merupakan gabungan dari beberapa rangkaian kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran siswa, bahan, peralatan dan waktu yang digunakan untuk proses pembelajaran dalam mencapai tujuan kegiatan pembelajaran yang telah ditentukan. Syaiful Bahri dan Aswan Zain (1995) : Strategi pembelajaran adalah sebagai pola-pola umum kegiatan

---

<sup>1</sup>Ahmad Hulaimi dan H. Hudatullah, *Meningkatkan Literasi Anak Didik Untuk Mempercepat Membaca dan Menulis Huruf Latin Melalui Penerapan Metode Iqro'* Jurnal Ta'dib Fakultas Tarbiyah IAIH NW Pancor, Vol. 19 No. 1 (2021) : Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial

<sup>2</sup>. Shilphy A. Octavia, *Model-model Pembelajaran*, 2020, hlm, 12-13

peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>3</sup>

Sedangkan tehnik pembelajaran adalah cara yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik, misalnya penggunaan metode diskusi, perlu digunakan tehnik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Hal ini disebabkan karena kondisi kelas yang berbeda-beda dengan latar belakang siswa yang berbeda pula mulai dari karakter, lingkungan keluarga dan masyarakat siswa itu berada. Kondisi tersebut ikut mempengaruhi penggunaan tehnik yang berbeda walaupun dalam metode yang sama.

Oleh sebab itu konsep model dan pembelajaran harus dimaknai secara holistic oleh guru. Dulu proses belajar mengajar terkonotasi dengan kegiatan yang dilakukan oleh guru yang bertugas hanya mengajar sedangkan siswa mempunyai tugas belajar, sehingga proses belajar mengajar dimaknai dengan siswa belajar dan guru mengajar maka akan terbentuk pola pikir belajar itu hanya dikelas dan guru satu-satunya sumber belajar yang dimiliki oleh siswa karena guru tugasnya mengajar dan jika tidak ada guru siapa yang mengajar.

Konsep belajar tersebut tentu hanya dibatasi oleh ruang dan waktu, maka dari itu perubahan makna belajar mengalami pergeseran seiring dengan perubahan dunia pendidikan. Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Konsep inilah yang relevan dengan kondisi sekarang yang menjadikan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai media, bahan, buku, dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Hal ini mengharuskan siswa harus selalu belajar mulai dari membaca buku-buku baik buku mata pelajaran maupun referensi-referensi yang menjadikan siswa senang akan membaca.

Membaca adalah pintu ilmu karena dari membaca segala sesuatu akan diketahui. Oleh sebab itu urgensi membaca mempunyai posisi yang tidak bisa ditawar-tawar. jika siswa tidak mampu membaca bisa dibayangkan loss learning

---

<sup>3</sup>Ngalimun, dkk, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2015, hlm. 19

dan kebodohan murokabb akan terjadi secara terus menerus. Oleh sebab itu membaca harus sudah mulai ditanamkan sejak dini. Pemerintah sejak tahun 2017 telah mencanangkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) diantara gerakan literasi tersebut adalah membaca dan menulis. Hal ini disebabkan tingkat literasi di Indonesia terbilang sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara lain.

Kecakapan literasi saat ini menjadi tolok ukur kemajuan suatu bangsa. Hingga saat ini, Indonesia berpartisipasi dalam survei yang mengukur kecakapan literasi peserta didik dalam tiga ranah, yaitu kemampuan memahami bacaan, kecakapan numerasi, dan kecakapan literasi sains. Sejak tahun 2000, Indonesia berpartisipasi dalam Programme for International Student Assessment (PISA), Progress International Reading Literacy Study (PIRLS), dan Trends in International Mathematics and Science Studies (TIMSS). Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga menyelenggarakan tes serupa yaitu Indonesia National Assessment Program (INAP) atau Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI).<sup>4</sup>

Indikator Programme for International Student Assessment (PISA), yakni metode penilaian internasional sebagai indikator untuk mengukur kompetensi siswa Indonesia di tingkat global, menempatkan siswa Indonesia pada angka yang membutuhkan perhatian serius. Sepanjang 2000-2018, pencapaian PISA Indonesia untuk literasi membaca, sains, dan matematika, dapat dilihat sebagai berikut :

<b>Tahun</b>	<b>Peringkat</b>	<b>Jumlah Negara Yang Diteliti</b>
2000	39	41
2003	38	40
2006	50	57
2009	57	57
2012	64	65
2015	64	72

---

<sup>4</sup>. Kemdikbud, Panduan Penguatan Literasi dan Numerasi di Sekolah, Jakarta : 2021, h. 3  
Vol. 4, No. 1, Juni 2022

2018	74	79
------	----	----

Temuan beberapa survei di atas menunjukkan bahwa upaya sistematis dan berkesinambungan perlu dilakukan untuk meningkatkan kecakapan literasi peserta didik. Kecakapan literasi peserta didik dipengaruhi oleh kecakapan literasi guru dan tenaga kependidikan. Karena itu, penguatan fasilitator literasi, dalam hal ini kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, perlu menjadi prioritas dalam gerakan literasi sekolah

Berangkat dari temuan tersebut harus dilakukan upaya-upaya oleh pemerintah provinsi Nusa Tenggara Barat dan Kabupaten Lombok Timur secara khusus untuk memaksimalkan gerakan literasi baik secara struktural maupun fungsional. gerakan literasi secara struktural adalah memprogram literasi pada satuan-satuan pendidikan yang bernaung dibawah dinas pendidikan dan membangun kemitraan dengan kementraian agama untuk satuan pendidikan madrasah. Sedangkan literasi secara fungsional adalah menggerakkan organisasi-organisasi atau relawan-relawan literasi baik dari kalangan akademisi maupun yang dikelola oleh masyarakat melalui taman baca, atau lainnya yang tentu banyak berkontribusi besar dalam mensukseskan literasi.

Salah satu bukti contoh adalah gerakan literasi yang dilakukan oleh Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Pancor adalah dengan melakukan pendampingan di 40 Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Lombok Timur dalam rangka gerakan literasi di MI dengan pendekatan TaRL dan metode yang digunakan adalah ADaBta. Metode ADaBta merupakan akronim dari Amati-Dengar-Baca-Ceritakan. Penerapan metode tersebut dilakukan pada kegiatan pembelajaran.

Alternatif bentuk treatment dengan metode ADaBta (amati, dengar, baca, ceritakan) yaitu mempersiapkan rangkaian kegiatan pembelajaran yang lebih inovatif. Saat membaca, aktivitas siswa dilakukan pada kegiatan inti melalui aktivitas amati, dengar, baca, dan ceritakan, sehingga dapat membantu anak mengembangkan pola pikir berkembang/growth-mindset dan dapat membantu anak mengembangkan empat keterampilannya yaitu, berpikir kritis, berpikir

kreatif, berkomunikasi dan berkolaborasi. Oleh sebab itu penelitian ini berusaha melihat sejauhmana efektifitas metode ABaBta dalam pembelajaran literasi siswa kelas rendah MI di Lombok Timur.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, agar memiliki wawasan yang luas, baik teoritis maupun yang terkait dengan konteks lapangan.

Dalam penelitian ini (kualitatif) menggunakan istilah spradley dinamakan; *social situation*'' atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*) pelaku (*actor*), dan (*activity*) berinteraksi secara sinergis.<sup>1</sup>

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dikarenakan ingin melihat efektifitas penggunaan metode ADaBta yang diterapkan oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah dan bagaimana hasilnya terhadap siswa sehingga menjadi fokus bagi peneliti. Dalam penelitian ini penulis mengamati dan mengkaji suatu fenomena tertentu, menganalisis serta mendeskripsikan hasil dari pengamatan tersebut dengan kata-kata, gambar dan bukan angka sehingga laporan penelitiannya berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Oleh karena itu, pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, seperti apa yang telah dikemukakan oleh Faisol bahwa "penelitian deskriptif atau penelitian non-eksperimental ialah suatu penelitian yang berkenaan dengan hubungan antara berbagai variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi, tidak memanipulasi variable-variabel atau menetapkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi melainkan menyangkut peristiwa yang sudah terjadi serta berhubungan dengan kondisi saat ini". Sedangkan menurut Arikunto, "penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambarkan".

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Metode penelitian kombinasi*( Bandung :.Alvabeta 2016) hlm 382

Alasan mengapa digunakan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini adalah antara lain sebagai berikut: *pertama* bahwa penelitian ini mengarah pada pengkajian suatu kegiatan belajar mengajar di kelas. *Kedua*, mendeskripsikan fenomena apa yang terjadi saat ini, menganalisis kondisi-kondisi tertentu yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar menyangkut bagaimana perencanaan yang akan dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat mengaktifkan anak, mengembangkan kreatifitas, sehingga efektif sehingga tetap menyenangkan dan bagaimana pelaksanaannya di dalam kelas, apakah dari semua yang telah direncanakan dapat terlaksana dengan baik serta bagaimana juga evaluasinya. *Ketiga*, untuk memperoleh data harus berhubungan langsung dengan subjek penelitian dan waktu mengumpulkan data di lapangan harus terlibat secara aktif karena alat pengumpul data yang utama serta yang mampu memahami kaitan antara kenyataan-kenyataan.

## 2. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, mengumpulka data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah) sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperanserta (*participation observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

## 3. Tehnik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara,catatan lapangan, dan dokumentasi, menyusun ke dalam pola, memilah mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara mendalam setelah data di lapangan diperoleh, maka segera akan dilakukan pengelompokan agar data dapat di pilah-pilahkan diolah dan ditarik kesimpulan. Menurut

---

<sup>7</sup>*Ibid hlm 333*

Miles dan Huberman ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, model data, penarikan/verifikasi kesimpulan.

a) Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Faktanya, bahkan “sebelum” data secara aktual dikumpulkan.<sup>8</sup>

Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti potongan-potongan data untuk diberi kode, untuk ditarik ke luar, dan rangkuman pola-pola sejumlah potongan, apa pengembangan ceritanya, semua merupakan pilihan-pilihan analitis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.<sup>9</sup>

b) Model Data/Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun. Seperti yang disebutkan Emzir dengan melihat sebuah tayangan membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu analisis lanjutan atau tindakan yang didasarkan pada pemahaman tersebut. Bentuk penyajian data kualitatif :

- 1) Teks Naratif : berbetuk catatan lapangan;
- 2) Model tersebut mencakup berbagai jenis wawancara, observasi dan dokumentasi . Semua dirancang untuk merakit atau mengumpulkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu, bentuk yang praktis.

---

<sup>8</sup>Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta :Rajawali Pers, 2011.)  
hlm 15

<sup>9</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV Alfabeta, 2011), hlm101.  
Vol. 4, No. 1, Juni 2022

Pada umumnya teks tersebut terpencar-pencar, bagian demi bagian, tersusun kurang baik. Pada kondisi seperti itu peneliti mudah melakukan suatu kesalahan atau bertindak secara ceroboh dan sangat gegabah mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak berdasar. Kecenderungan kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami.

Peneliti selanjutnya dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasikan dan bergerak ke analisis tahap berikutnya. Sebagaimana dengan reduksi data, menciptakan dan menggunakan model bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Merancang kolom dan baris dari suatu matrik untuk data kualitatif dan menentukan data yang mana, dalam bentuk yang mana, harus dimasukkan ke dalam sel yang mana adalah aktifitas analisis

c) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah makna sesuatu mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proporsi-proporsi. Peneliti yang kompeten dapat menangani kesimpulan-kesimpulan ini secara jelas, memelihara kejujuran dan kecurigaan.<sup>10</sup>

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Keterampilan literasi sangat berpengaruh terhadap pencapaian keberhasilan belajar siswa. Semakin baik kemampuan literasinya, semakin baik pula pencapaian hasil belajarnya. Siswa dapat belajar dengan baik jika memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Bagi guru, mengelola kelas dengan tingkat kemampuan siswa yang beragam sangat menantang.

---

<sup>10</sup>[http://kumpulanmateri-kuliah.blogspot.com/2015/01/analisis-data-penelitian-model-miles\\_31.html](http://kumpulanmateri-kuliah.blogspot.com/2015/01/analisis-data-penelitian-model-miles_31.html) tanggal- 27- agustus - 2018

Karakteristik siswa berdasarkan level kemampuan literasinya adalah berbeda-beda. Untuk memudahkan para guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca tingkat awal, terlebih dahulu guru mengenali kemampuan membaca siswa melalui pretes. Kemudian guru dapat menentukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran atau *treatment* kepada siswa. Dalam penelitian ini siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat satuan pendidikan yaitu pada kelas rendah (kelas 1 sampai dengan kelas 3) sesuai level kemampuan membaca siswa.

Adapun kelompoknya dibagi menjadi 3 level kemampuan membaca yaitu:

1. Kelompok dengan tingkat kemampuan membaca pemula dan huruf;
2. Kelompok dengan tingkat kemampuan membaca frasa dan kalimat;
3. Kelompok dengan tingkat kemampuan membaca paragraf dan cerita.

Berikut karakteristik umum siswa pada level kemampuan membaca pemula dan huruf dapat dipaparkan dalam table di bawah :

<b>Pengelompokan</b>	<b>Level Literasi</b>	<b>Karakteristik Umum Siswa</b>
Pemula dan Huruf	Membaca huruf (membangun kesadaran fonologis)	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Membedakan bunyi-bunyi dalam bahasa lisan</li><li>2. Menentukan suku kata yang dilisankan</li><li>3. Menggunakan bunyi-bunyi tersebut untuk membaca/mengucapkan kata-kata</li><li>4. Menggunakan bunyi-bunyi tersebut untuk membuat dan menuliskan kata-kata baru</li><li>5. Menghubungkan huruf dengan bunyi/pelafalannya</li><li>6. Merangkai huruf menjadi suku kata dan kata</li></ol>

Bagian ini akan membahas khusus tentang karakteristik siswa di level kemampuan membaca pemula dan huruf. Alternatif bentuk pelaksanaan dengan metode **ADaBta** (Amati, Dengar, Baca, Ceritakan) yaitu mempersiapkan rangkaian kegiatan pembelajaran yang lebih inovatif. Pada level pemula dan huruf kegiatan inti meliputi: amati, dengar, baca, dan ceritakan. Kegiatan ini

dapat membantu anak mengembangkan pola pikir berkembang (*growth-mindset*) dan mengembangkan empat keterampilan lain yaitu, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi dan berkolaborasi.

Secara spesifik berikut langkah-langkah dalam upaya mengembangkan hal tersebut di atas pada level pemula dan huruf dengan metode **ADaBta** (Amati, Dengar, Baca, Ceritakan) sebagai berikut:

- a) Mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui obrolan santai
- b) Menghubungkan antara huruf dan bunyinya
- c) Bermain dengan huruf konsonan dan vokal untuk membuat fonem, dan kemudian kata-kata sederhana (misal: kuku, kaki, bola dll)
- d) Mendapatkan bimbingan dan umpan balik secara personal
- e) Membaca terbimbing
- f) Membuat kata menggunakan benda-benda yang dilihat
- g) Saling bantu membuat suku kata menjadi kata dan saling memeriksa dengan teman
- h) Sering berlatih membaca dan menulis kata
- i) Mendapatkan bimbingan dan umpan balik secara personal

Adapun langkah-langkah metode **ADaBta** sebagai berikut:

No	Langkah ADaBta	Keterangan
1	Amati (indra mata, kulit, hidung, dan lidah)	<ol style="list-style-type: none"> <li>a) Siswa melakukan kegiatan pengamatan dalam hal ini mengamati gambar huruf, suku kata, kata, frase, gambar berseri, suatu kejadian kontekstual.</li> <li>b) Siswa memejamkan mata beberapa detik untuk mengingat hal dan kejadian apa yang telah diamati.</li> </ol>
2	Dengar (indra telinga)	<ol style="list-style-type: none"> <li>a) Siswa mendengar bunyi huruf, suku kata, kata, frase, kalimat, paragraph, narasi, dan cerita dari guru, teman kelasnya atau dari rekaman audio.</li> <li>b) Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang untuk bunyi huruf, suku kata, kata dan frase. Sementara untuk</li> </ol>

		kalimat, paragraph, narasi, dan cerita dilakukan sekali.
3	Baca (mata, lidah)	a) Siswa meniru/memverbalkan kembali, dan membaca dengan suara nyaring b) Siswa membunyikan huruf, suku kata, kata dan frase secara berulang-ulang, sementara membaca kalimat, paragraph, narasi dan cerita dilakukan sekali. c) Guru memperhatikan bunyi yang diverbalkan, jika ada kesalahan langsung diperbaiki dengan bunyi yang benar.
4	Ceritakan (melibatkan seluruh indra) dilakukan secara lisan dan tulisan	a) Siswa menceritakan gambar, huruf, kata, suku kata, frase yang telah diamati, didengar, dan dibaca . baik secara lisan maupun tulisan (menceritakan / menulis bentuk huruf, suku kata, kata dan kata bermakna) b) Siswa menceritakan gambar tunggal, gambar berseri, lingkungan secara kontekstual secara lisan dan tulisan.

Langkah metode **AdaBta** ini memiliki satu keterkaitan dengan yang lainnya dalam kegiatan inti pembelajaran. Oleh karena itu, setiap materi/obyek/realia yang dipelajari oleh siswa harus mengikuti langkah kegiatan pada metode **AdaBta** tersebut, sehingga proses pembelajaran menjadi satu kesatuan yang utuh dan hasil belajar siswa lebih bermakna. Di bawah ini adalah salah satu bentuk skenario pembelajaran menggunakan metode **ADaBta**.

<b>Skenario Kegiatan Pembelajaran</b>		
<b>Level</b>	: Pemula dan Huruf	
<b>Aktivitas</b>	1	Huruf Vokal (a,i,u,e,o)
<b>Format</b>	: Klasikal, individu, berpasangan	
<b>Alokasi Waktu</b>	: 2 JP	(2 x 35 menit)

<b>Alat / Bahan</b>	: LKS/LKPD, kartu huruf vokal, poster gambar, buku dan pensil	
<b>Langkah-langkah Kegiatan</b>		
<b>Kegiatan</b>	<b>Aktivitas</b>	<b>Alokasi Waktu</b>
<b>I. Pendahuluan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru menyapa siswa dan Berdo'a</li> <li>2. Mengondisikan kelas agar siap untuk belajar dengan latihan pernafasan</li> <li>3. Guru membacakan cerita</li> <li>4. Guru membagi siswa menjadi 2 kelompok</li> </ol>	15 menit
<b>II. Kegiatan Inti</b>	<b>A. Amati</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru membagikan siswa kartu huruf dan kartu gambar benda secara acak (d disesuaikan dengan level kemampuan siswa), kemudian siswa mengamati kartu apa yang didapatkan.</li> <li>2. Masing-masing siswa mencari pasangan sesuai kecocokan huruf dan gambar yang telah diamati</li> </ol>	45 menit
	<b>B. Dengar</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru dan siswa bersama-sama menyanyikan lagu "Huruf Vokal" (syair aku berjalan ikan berenang),</li> <li>2. Siswa menyebutkan kartu huruf yang didapatkan, kemudian disandingkan dengan gambar yang sesuai dari pasangannya, misal "O" dan menyebutkan nama benda, misalnya "Obat" dll,</li> </ol>	
	<b>C. Baca</b> <b>Level Pemula:</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru meminta siswa maju ke depan kelas secara berpasangan, untuk menyebutkan kartu huruf atau kartu gambar yang telah didapatkan secara acak sambil ditunjukkan kepada temannya.</li> <li>2. Setelah itu siswa yang sudah mendapat giliran maju memberikan kartu huruf dan kartu gambar kepada temannya yang lain.</li> </ol> <b>Level Huruf:</b> Guru meminta dari salah satu pasangan siswa, untuk mengambil kartu huruf konsonan, kemudian disebutkan.	
	<b>D. Ceritakan</b> <b>Level Pemula:</b>	

	<p>Siswa menulis huruf vokal yang sudah diberikan oleh temannya.</p> <p><b>Level Huruf:</b> siswa merangkai dua huruf (huruf vokal &amp; konsonan) ditulis pada buku tulis masing-masing, sehingga membentuk satu suku kata.</p> <p>Kegiatan untuk setiap level pada langkah “C” dan “D” ini akan diulangi oleh pasangan siswa yang lain sampai semua siswa belajar semua huruf vokal yang ada, Ini dilakukan setelah selesai kegiatan ceritakan pada bagian “D”.</p>	
<b>III.Penutup</b>	<p>Guru mendorong siswa untuk menyampaikan perasaan mereka setelah kegiatan pembelajaran selesai. Contoh pertanyaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana perasaan kalian setelah belajar?</li> <li>2. Apakah yang bisa kalian perhatikan dari gambar yang diamati? Apakah gambarnya indah/bagus?</li> </ol>	10 menit

Skenario pembelajaran di atas merupakan langkah-langkah struktur yang dilakukan dalam penerapan metode **ADaBta**, sehingga dari penerapan ini kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam literasi dasar akan mampu dituntaskan dengan cepat. Di samping itu penggunaan metode **ADaBta** ini bersifat sistemis yakni metode ini tidak bisa berdiri sendiri, melainkan harus disertai dengan penggunaan media/alat/bahan-bahan yang mendukung terlaksananya pembelajaran pada umumnya.

### **KESIMPULAN**

Beberapa kesimpulan dapat dipaparkan di bawah ini :

1. Literasi merupakan persoalan dasar yang membutuhkan solving/jalan keluar, maka dibutuhkan kerja kolaboratif dari berbagai komponen karena problem ini tidak serta merta tugas dan tanggung jawab sekolah tetapi kita semua.
2. Metode ADaBta merupakan metode pembelajaran yang memfungsikan bagian-bagian tubuh siswa dalam pembelajaran literasi dimulai dari indera, telinga, mulut, dan organ-organ lainnya sehingga penerapan metode ADaBta akan bersinergi dengan gerakan-gerakan tubuh siswa yang akan

memotivasi dalam belajarnya. Hal ini dapat kita lihat dari beberapa skenario pembelajaran dengan menggunakan metode ADaBta.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad Hulaimi dan H. Hudatullah, *Meningkatkan Literasi Anak Didik Untuk Mempercepat Membaca dan Menulis Huruf Latin Melalui Penerapan Metode Iqro'* Jurnal Ta'dib Fakultas Tarbiyah IAIH NW Pancor, Vol. 19 No. 1 (2021) : Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial

Shilphy A. Octavia, *Model-model Pembelajaran*, 2020

Ngalimun, dkk, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2015

Kemdikbud, *Panduan Penguatan Literasi dan Numerasi di Sekolah*, Jakarta : 2021

Sugiyono, *Metode penelitian kombinasi*( Bandung :.Alfabeta 2016)

<http://sharematika.blogspot.com/2015/04/pengertian-observasi.html> tanggal -27-agustus - 2018

Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*,( Jakarta :Rajawali Pers, 2011.)

Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV Alfabeta, 2011)

[http://kumpulanmateri-kuliah.blogspot.com/2015/01/analisis-data-penelitian-model-miles\\_31.html](http://kumpulanmateri-kuliah.blogspot.com/2015/01/analisis-data-penelitian-model-miles_31.html) tanggal- 27- agustus - 2018